

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara yang terletak di wilayah cincin api pasifik, yang memiliki kerentanannya terhadap bencana alam yang tinggi. Setiap tahun, Indonesia menghadapi berbagai jenis bencana alam, seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, tanah longsor, hingga angin puting beliung. Fenomena bencana alam ini semakin sering terjadi dan membawa dampak yang sangat besar, baik dari segi fisik, ekonomi, sosial, maupun psikologis. Data diambil dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan lebih dari 5.000 bencana terjadi di Indonesia setiap tahunnya, dengan dampak yang sangat luas, yaitu kerusakan infrastruktur, gangguan ekonomi, sampai jatuhnya korban jiwa (Adolph, 2019)

Posisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, sangat istimewa dan berharga. Diapit oleh dua samudera yaitu samudera Hindia dan samudera pasifik, juga diapit dua benua besar yaitu benua Australia dan benua Asia, musim hujan dan musim kemarau sebagai ciri khas iklim tropis sebab dilintasi oleh garis Khatulistiwa, menjadikannya memiliki kekayaan dan keindahan alam yang melimpah. Diibalki letetikanya, jumlah terjadinya bencana alam juga sangat tinggi. Salah satu penyebab terjadinya bencana alam adalah letak geologis Indonesia yang berdiri di antara sirkum mediterania dan sirkum pasifik, dan juga berada di pertemuan 3 lempeng dunia yaitu lempeng eurasia, lempeng pasifik, dan lempeng australia. Posisi ini menyebabkan Indonesia sering dilanda bencana alam seperti gempa bumi, gunung meletus, banjir serta berbagai bencana lain (Andwitasari & Handayani, 2022).

Bencana alam adalah kejadian atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan mahluk hidup. Bencana alam memiliki dampak mulai dari merusak Tempat tinggal manusia. Salah satu bentuk dari bencana alam yakni gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin puting beliung, dan tanah longsor (Saragih & Tomi Pamungkas, 2022). Bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh suatu peristiwa atau rangkaian gejala alam. Bencana alam

adalah konsekuensi untuk keterlibatan manusia pada rusaknya alam yang ada dengan hal ini kita perlu yang namanya meminimalisir resiko (Arifah et al., 2023).

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), pada tahun 2023, bencana alam terjadi sebanyak 4.940 kali di Indonesia Angka bencana pada periode ini sebanyak 1.170 bencana banjir, 579 tanah longsor, 1.802 kebakaran hutan dan lahan, 31 gelombang pasang dan abrasi , 168 kekeringan, 31 gempa bumi, 1.155 cuaca ekstrim dan 3 letusan gunung berapi. Dampak dari peristiwa bencana alam menyebabkan hilangnya 33 jiwa, 267 orang meninggal dunia, 5.785 luka-luka, dan 9.002.975 menderita dan mengungsi.

Bencana alam tersebut menyebabkan kerusakan yang signifikan pada rumah dan fasilitas umum. Dari total 34.832 rumah yang rusak, sebagian besar merupakan rumah rusak ringan dengan jumlah 25.030 unit. Selain itu, terdapat 5.569 rumah rusak sedang dan 4.233 rumah rusak berat. Kerusakan juga terjadi pada fasilitas umum, dengan total 877 fasilitas yang rusak. Fasilitas pendidikan merupakan yang paling banyak rusak, dengan jumlah 426 unit. Fasilitas peribadatan juga mengalami kerusakan sebanyak 380 unit, sedangkan fasilitas kesehatan rusak sebanyak 71 unit. Kerusakan ini tentunya berdampak besar pada masyarakat dan memerlukan upaya pemulihan yang signifikan untuk mengembalikan fungsi rumah dan fasilitas umum.

Secara umum banjir adalah peristiwa dimana tergenangnya air di daratan maupun lahan yang biasanya kering (bukan daerah rawa) , hal ini disebabkan oleh tingginya curah hujan dan kondisi topografi wilayah yang rendah hingga ke cekungan. Bencana banjir juga disebabkan oleh menurunnya permeabilitas tanah, sehingga menyebabkan tanah tidak mampu lagi menyerap air . Selain itu banjir dapat disebabkan oleh meluapnya air ke permukaan dalam jumlah yang melebihi kapasitas irigasi saluran drainase atau sistem saluran sungai (Ilmi et al., 2022).

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari BNPB, Indonesia berada di urutan keenam dunia dalam masalah bencana banjir, dari jumlah 162 negara, diperkirakan bahwa sebanyak 1.101.507 jiwa terkena dampak dari banjir ini. Data dari BPBN menunjukkan bahwa pada tahun 2016 hingga 2018, Indonesia mengalami bencana dengan total 36.455 insiden. Tercatat jumlah orang yang meninggal atau hilang adalah 1.350, sementara 4.468 orang mengalami luka-luka, dan sebanyak 7.614.062 orang menderita serta harus mengungsi (BNPB, 2018).

Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kota Klaten, pihak BPBD kota Klaten mengatakan bahwa Bayat, Wedi, Cawas, Trucuk, Wonosari, Delanggu, Klaten Selatan , Karangdowo dan juwiring memiliki banjir paling parah pada tahun 2024 . Pada bulan maret 2024 di daerah bayat dengan ketinggian air di ruas jalan itu sempat mencapai sekitar 30 sentimeter hingga 40 sentimeter, sehingga menyebabkan bantaran sungai mengalami longsor dan beberapa rumah mengalami rusak (BPBD 2024).

Penyebab banjir adalah fakta bahwa sejumlah besar limbah menumpuk, terutama dalam serangkaian bendungan di sepanjang sungai. Semua tempat memiliki risiko terjadinya banjir, maka dari itu sangat penting dilakukan sosialisasi kesiapsiagaan bencana. Faktor alam yang mempengaruhi banjir diantaranya adalah faktor meteorologi (intensitas curah hujan, distribusi curah hujan, frekuensi dan lamanya hujan berlangsung) dan karakteristik daerah aliran sungai (kemiringan lahan atau kelerengan, ketinggian lahan, testur tanah dan penggunaan lahan (Engineering & Sciej, 2020).

Bencana berdampak pada masyarakat dengan menimbulkan berbagai potensi masalah kesehatan. Kelompok yang rentan terhadap bencana akan merasakan dampak yang lebih parah. Sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 angka 15 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Nomor tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana, kelompok rentan adalah bayi, anak balita, anak-anak, ibu hamil atau menyusui, orang-orang penyandang disabilitas dan lansia. Upaya untuk melindungi kelompok rentan ini, mulai dari penyelamatan, evakuasi dan keselamatan hingga layanan kesehatan dan kesehatan mental, tentu harus menjadi prioritas.

Bencana memiliki pengaruh besar kepada kelompok yang paling rentan terutama adalah kelompok usia anak-anak. Hal ini disebabkan karena anak-anak secara langsung mengalami, merasakan, dan menyaksikan dampak yang ditimbulkan akibat faktor usia yang masih belum matang secara pertumbuhan psikologis. Anak-anak juga akan mengalami ketakutan dan trauma akibat bencana banjir (Fitriyah et al., 2021)

Masalah yang ditemukan pada korban anak setelah bencana alam diantaranya yaitu terjadinya perubahan sikap seperti anak menjadi lebih sensitif, mudah menangis, mudah marah, apabila mendengar sesuatu yang bergemuruh langsung

panik dan menangis, sering khawatir masuk rumah, yang awalnya ceria dan cerdas setelah gempa lebih banyak diam dan menarik diri. Gejala-gejala kecemasan klinis yang dialami anak dapat mengarah pada gejala PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) (Thoyibah et al., 2019).

Anak-anak rentan terhadap bencana karena mereka kurang memahami risiko di sekitar mereka, yang mengakibatkan kurangnya kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana. Bawa banyak korban bencana adalah anak-anak usia sekolah. Korban anak usia terjadi baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana sejak dini sangat penting untuk memahami dan mengarahkan tindakan wajib yang harus dilakukan ketika ancaman yang ada di sekitarnya terjadi untuk mengurangi risiko bencana kesehatan dan psikososial (Qodir et al., 2023).

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, Pasal Satu Ayat (1), anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas tahun), termasuk yang masih dalam kandungan. Di sisi lain, menurut Hukum Perdata, anak adalah seseorang yang belum mencapai usia dua puluh satu tahun (21) dan belum kawin. Secara umum apa yang dimaksud dengan anak adalah keturunan atau generasi yang dihasilkan dari hubungan kelamin atau persetubuhan (*intercoss seksual*) antara seorang pria dan seorang perempuan, baik dalam ikatan perkawinan maupun di luar ikatan perkawinan. Menurut Soerojo Wignjodipoero, dikutip oleh Tholib Setiadi, menurut hukum adat (*aturan istinorma*) menyatakan bahwa, kecuali anak itu dipercaya oleh orang tuanya sebagai penerus generasi, anak itu juga dianggap sebagai tempat di mana semua harapan orang tuanya kemudian hari wajib ditumpahkan. Selain itu, anak itu dianggap sebagai pelindung orang tuanya kelak bila orang tuanya sudah tidak mampu lagi mencari nafkah secara fisik (Novita et al., 2021).

Anak usia sekolah adalah anak yang berusia antara enam (6 tahun) dan dua belas tahun (12 tahun). Rentang usia 6 hingga 12 tahun menandai peralihan dari taman kanak kanak ke Sekolah Dasar (SD) . Masa ini dikenal juga sebagai masa peralihan dari masa kanak kanak awal ke masa kanak-kanak akhir menuju masa praremaja. Pada umumnya ketika anak mencapai usia 6 tahun, perkembangan fisik dan mentalnya sudah lebih sempurna (Sabani, 2019). Dimana fase mereka penuh dengan belajar dan bermain, dan anak akan mengalami pertumbuhan seiring dengan pengalaman yang dipelajari dan bertambahnya usia (Sirait & K, 2022).

Banjir mendaratkan bahaya bagi siswa, guru, dan personil sekolah, menyebabkan hilangnya fasilitas pendidikan, buku, dan perlengkapan sekolah, dan bahkan akses pergi ke sekolah sulit untuk bisa dijangkau. Efek banjir terhadap pendidikan, salah satunya pendidikan di wilayah Bayat Klaten melampaui kerusakan fisik dan kehilangan materi; itu mengganggu seluruh proses pembelajaran. Jadwal akademik sering mengalami penundaan, kesinambungan pendidikan terganggu, dan kesejahteraan psikologis siswa (Eny Junyanti, 2024).

Pendidikan sekolah dasar merupakan landasan terpenting untuk membangun pengetahuan, kecerdasan, dan karakter agar peserta didik dapat hidup mandiri dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan diharapkan dapat berkembang. Pendidikan di sekolah dasar juga bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dasar, keterampilan, dan sikap yang digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Proses pengetahuan memberikan informasi pengetahuan kepada siswa sekolah dasar, yang dapat mereka gunakan untuk memecahkan masalah pengetahuan sehari-hari. Dari segi keterampilan, siswa dibekali dengan segala bentuk keterampilan yang dapat membantu mereka aktif memecahkan masalah melalui proses berpikir dan melakukan tindakan. Dari segi sikap, siswa SD dibekali nilai dan moral sebagai warga negara. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah dasar harus dilaksanakan secara maksimal untuk membantu siswa mencapai tujuan tersebut (Hayati, 2021).

Pengetahuan adalah hasil pengetahuan atau sebuah informasi yang diperoleh seseorang dengan mempersepsi peristiwa. Pengetahuan tentang bencana banjir merupakan pemahaman yang dimiliki seseorang tentang kondisi yang memungkinkan terjadinya bencana banjir di suatu wilayah tertentu (Alzair & Mayzarah, 2022). Pengetahuan kesiapsiagaan bencana merupakan upaya untuk mengurangi kerentanan dan mengurangi risiko serta efek kerugian bencana alam. Pengetahuan kesiapsiagaan bencana berkaitan dengan proses edukasi atau pendidikan karena melalui pendidikan maka pengetahuan dapat diperoleh. Dengan adanya pengetahuan yang cukup dan kesiapsiagaan bencana banjir maka kerugian dan jumlah korban dapat ditekan (Rika Widanita, 2023).

Kesiapsiagaan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana agar tidak menimbulkan adanya korban jiwa, kerugian harta benda dan perubahan tata kehidupan masyarakat di kemudian hari.

Menurut BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Ayub et al., 2020). Kesiapsiagaan sangat penting bagi anak sekolah dasar karena mereka rentan terhadap bahaya bencana dan perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk melindungi diri sendiri dan orang lain. Kesiapsiagaan membantu mereka memahami risiko bencana, mengenali tanda-tanda awal, dan bertindak dengan benar dalam situasi darurat. Besarnya frekuensi bencana alam meningkatkan jumlah korban bencana setiap waktu. Para korban tidak mengenal batasan usia termasuk para Anak Sekolah Dasar. Kerentanan Indonesia bencana perlu menjadi edukasi dalam pendidikan di sekolah. Pembelajaran kesiapsiagaan bencana sebagai mata pelajaran agar siswa Sekolah dasar dapat mengerti tentang kesiapsiagaan Bencana, terutama bencana banjir (Tamil, 2020).

Kesiapsiagaan adalah kegiatan yang menunjukkan tingkat efektivitas respon terhadap keberadaan keseluruhan bencana. Strategi siaga dalam manajemen bencana adalah upaya yang sangat penting, terutama bagi perawat. Perawat sebagai staf medis terbesar, serta pekerja pertolongan pertama dan penyedia layanan dalam tanggapan darurat bencana, harus lebih memahami dalam pencegahan bencana daripada tim lain. Kemampuan perawat dalam manajemen manajemen bencana yang siaga harus didukung oleh dasar pengetahuan dan sikap yang baik dalam manajemen bencana atau yang disebut dengan *disaster management* (Setiawati et al., 2020).

Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu berupa bantuan personalia atau Layanan Kesehatan didaerah bencana sangat diperlukan untuk memperhatikan keterampilan manajemen bencana dari departemen sumber daya manusia kesehatan setempat, khususnya di bidang bencana. Di sisi lain, karena terjadinya bencana, peran profesional medis juga diperlukan, dan mereka siap untuk merespons dan merespons dalam manajemen bencana (Syahputra et al., 2023).

Perawat melakukan tanggung jawabnya untuk masyarakat dalam konsultasi atau pelatihan tentang kemauan untuk mempersiapkan sebelum bencana, bahwa perawat juga ingin melakukan latihan pra bencana. Perawat juga ingin bekerja sama dan berbagi tugas untuk mempersiapkan bencana. Sementara itu, perawat memiliki beberapa masalah sebelum melakukan perannya dalam manajemen pra bencana

misalnya kurangnya minat masyarakat ketika perawat memberikan penyuluhan tentang kesiapsiagaan dalam manajemen pra bencana (Setiawati et al., 2020)

Studi Pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 Maret 2025 dengan responden sebanyak 20 siswa yang menyatakan bahwa 1 siswa tidak mengetahui bahwa banjir dapat menyebabkan kerusakan bangunan dan menyebabkan korban jiwa, 4 siswa tidak memahami bahwa saat banjir mereka harus menghindari lemari / barang yang mudah jatuh, 6 siswa tidak mengetahui bahwa banjir tidak hanya disebabkan oleh luapan air hujan atau sungai saja, 7 siswa tidak memahami bahwa ketika banjir hal pertama kali yang harus diselamatkan adalah menyelamatkan diri terlebih dahulu, 1 siswa tidak memahami bahwa saat terjadinya banjir tidak boleh bermain di kawasan sekitar banjir, 2 siswa tidak memahami jika terjadinya banjir mereka harus memberitahukan orang lain bahwa sedang terjadinya banjir. Peneliti juga mewawancara 2 guru di SDN 1 Negeri Banyuripan Bayat yang menyatakan bahwa disekolah belum pernah ada edukasi tentang kesiapsiagaan bencana banjir tetapi guru juga mengatakan sudah melakukan tindakan untuk mencegah banjir seperti membersihkan saluran air yang ada disekitar sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Edukasi tentang Bencana Banjir terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesiapsiagaan Siswa SDN 1 Banyuripan Bayat”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Bencana Alam adalah kejadian atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan mahluk hidup. Usia anak menjadi kelompok rentan bencana sebab pada usia anak-anak, kekuatan fisik masih kurang dan lebih rentan terhadap penyakit dan kondisi psikis dianggap belum stabil. Anak-anak rentan terhadap bencana karena mereka kurang memahami risiko di sekitar mereka, yang mengakibatkan kurangnya kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana. Bahwa banyak korban bencana adalah anak-anak usia sekolah. Korban anak usia terjadi baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana sejak dini sangat penting untuk memahami dan mengarahkan tindakan apa yang harus dilakukan saat ancaman yang ada di sekitarnya terjadi untuk mengurangi risiko bencana. Sehingga dapat

dirumusan masalah penelitian Apakah ada pengaruh Pemberian Edukasi tentang Banjir terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesiapsiagaan Siswa sekolah Dasar Negeri 1 Banyuripan Bayat ?.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberian edukasi tentang bencana banjir terhadap peningkatan pengetahuan kesiapsiagaan pada siswa sekolah dasar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tentang karakteristik responden : Kelas 4 dan 5, jenis kelamin, dan umur pada siswa SD N ! Banyuripan Bayat.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan kesiapsiagaan siswa sekolah dasar sebelum diberikan edukasi pada siswa SD N ! Banyuripan Bayat..
- c. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan kesiapsiagaan siswa sekolah dasar sesudah diberikan edukasi pada siswa SD N ! Banyuripan Bayat. .
- d. Menganalisis pengaruh edukasi tentang bencana banjir terhadap pengetahuan kesiapsiagan pada siswa SD N ! Banyuripan Bayat. .

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber literasi berkaitan dengan bahan kajian peneliti mengenai “Edukasi tentang Bencana Banjir terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesiapsiagaan Pada Anak Sekolah Dasar”

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Instuti Pendidikan Universitas Muhammadiyah Klaten

Hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan manfaat dan menambah referensi literature, mengenai “Edukasi tentang Bencana Banjir terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesiapsiagaan Pada Anak Sekolah Dasar”

b. Manfaat bagi Responden

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut dapat memberikan pengetahuan tentang Pentingnya pengetahuan tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir.

c. Manfaat bagi perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi kepada perawat mengenai edukasi tentang bencana banjir terhadap peningkatan pengetahuan kesiapsiagaan pada anak sekolah dasar, sehingga perawat dapat berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan siswa terhadap bencana banjir.

d. Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya. Mendapatkan wawasan dan gambaran tentang “ Edukasi tentang Bencana Banjir terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesiapsiagaan Siswa Sekolah Dasar”

E. KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1.1. Keaslian Penilitian

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	Trisandia Febriyanti Arifah1, Kuuni Ulfah Naila El muna2, Harry Asjtanto3 (2023)	Sosialisasi bencana dalam upaya peningkatan Kesiapsiagaan Bencana Alam Pada Siswa SMP Negri 54 Surabaya	Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 54 Surabaya dengan jumlah responden sebanyak 42 orang. Penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimental dengan desain one group pre-test post-test. Jenis penelitian pre-eksperimental one group pre-test post-test design ialah rancangan yang meliputi hanya satu kelompok atau kluster yang diberikan pre test dan post test tanpa adanya kelompok	Berdasarkan nilai pre test dan post test dilakukan uji paired T-test dengan hasil sig <0,001 yang berarti <0,001 < 0.5 dimana terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah dilaksanakan sosialisasi kesiapsiagaan bencana di SMP Negeri 54 Surabaya.	Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian ini menggunakan <i>pra eksperimental</i> dengan jenis <i>one grup pretest dan post test</i> . Rencana teknik penelitian menggunakan total sampling. Penelitian ini menggunakan uji statistik <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> (<i>WSRT</i>). Dengan Variabel bebas yaitu “

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
			kontrol atau pembanding		Edukasi Bencana Banjir”, dan untuk Variabel terikatnya yaitu “Peningkatan Pengetahuan Kesiapsiagaan”
2.	Febri Yoka Munanda, Eka Trismiyana, Rahma Elliya (2022)	Penyuluhan tentang kesiapsiagaan bencana banjir terhadap pengetahuan dan sikap pada masyarakat	Jenis penelitian kuantitatif, rancangan penelitian pra eksperimen dengan pendekatan one group pretes-postes design, populasi dan sampel adalah masyarakat di pekon Kunyayan Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus. Teknik sampel purposive sampel 15 partisipan Penelitian dilakukan pada tanggal 12-18 Agustus 2020. Penelitian ini sudah lulus uji kelaikan etik dengan nomor surat No.1210/EC/KEP-UNMAL/IX/2020 Universitas Malahayati.	Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan partisipan berusia antara 22 – 55 tahun sejumlah 15 mempunyai mean 33.42 dan Std. Jenis kelamin partisipan laki-laki sejumlah 10 (66.7%) dan perempuan sejumlah 5 (33.3%). Partisipan berpendidikan SMP sejumlah 6 (40.0%), pendidikan SMA sejumlah 5 (33.3%) dan partisipan berpendidikan D3 sejumlah 4 (26.7%). Pada pekerjaan partisipan IRT sejumlah 4 (26.7%), Wiraswasta sejumlah 3 (20.0%), Petani sejumlah 5 (33.3%), PNS sejumlah 2 (13.3%), dan pelajar sejumlah 1 (6.7%). Pengetahuan masyarakat sebelum diberi pengaruh penyuluhan tentang kesiapsiagaan bencana banjir	Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian ini menggunakan <i>pra eksperimental</i> dengan jenis <i>one grup pretest dan post test</i> . Rencana teknik penelitian menggunakan total sampling. Penelitian ini menggunakan uji statistik <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> (WSRT). Dengan Variabel bebas yaitu “Edukasi Bencana Banjir”, dan untuk Variabel terikatnya yaitu “Peningkatan Pengetahuan dan Kesiapsiagaan”

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
				dengan mean 5,87 dan setelah diberi penyuluhan tentang kesiapsiagaan mengalami peningkatan rata-rata menjadi 8,73 dan sikap masyarakat sebelum diberi pengaruh penyuluhan tentang kesiapsiagaan bencana banjir dengan mean 26.13 dan setelah diberi penyuluhan tentang kesiapsiagaan mengalami peningkatan rata-rata menjadi 46.0.	
3	Aldio Surya, Dirga, Taslim Djafar1 (2023)	Implementasi Penanggulangan bencana Studi kasus Siaga Bencana (NAGASINA) di Nanggari Ganggo Hilia Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman	Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif karena dapat menjelaskan secara menyeluruh tentang permasalahan yang diteliti dan menggambarkan situasi yang sedang terjadi di lapangan. Penentuan informan yang akan di wawancara menggunakan purposive sampling.	Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, penulis menyimpulkan bahwa implementasi penanggulangan bencana oleh Kelompok Nagari Siaga Bencana (Nagasina) di Nagari Ganggo Hilia Kecamatan Bonjol Kab. Pasaman belum berjalan dengan optimal bisa dilihat dari faktor komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi.	Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian ini menggunakan <i>practical eksperimental</i> dengan jenis <i>one grup pretest and post test</i> . Rencana teknik penelitian menggunakan total sampling. Penelitian ini menggunakan uji statistik <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> (WSRT). Dengan Variabel bebas yaitu "Edukasi Bencana Banjir", dan untuk Variabel terikatnya yaitu "Peningkatan"

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
4. Syahrial Ayub, Kosim, I wayan Gunada, I Nyoman Sri Putu Verawati (2020)					Pengetahuan Kesiapsiagaan”
4.	Syahrial Ayub, Kosim, I wayan Gunada, I Nyoman Sri Putu Verawati (2020)	Analisi Kesiapsiagaan Bencana pada Siswa Dan Guru Disekolah dasar Negeri 6 Mataram	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, dengan variabel penelitian yaitu kesiapsiagaan menghadapi bencana yang terdiri dari aspek pengetahuan dan tanda tanda akan terjadinya bencana, dampak yang ditimbulkan bila terjadi bencana, resiko dan mengurangi resiko bencana, kesiapsiagaan menghadapi bencana, dan prosedur dan alat pertolongan pertama pada korban. Data penelitian ini didapat dari hasil pemberian kuesioner. Sampel penelitian yaitu guru SD Negeri 6 Mataram	Secara rinci aspek 1 merupakan pengetahuan dan tanda-tanda akan terjadinya bencana yang tergambarkan 80,02%, aspek 2 yaitu dampak yang ditimbulkan bila terjadi bencana 78,00%, aspek 3 yaitu resiko dan upaya mengurangi resiko bencana 74,60%, aspek 4 yaitu kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana 56,00%, aspek 5 yaitu prosedur dan alat pertolongan pertama pada korban 58,00% sedangkan secara keseluruhan kesiapsiagaan guru dalam menghadapi bencana adalah 69,32%.	Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian ini menggunakan <i>practical eksperimental</i> dengan jenis <i>one grup pretest dan post test</i> . Rencana teknik penelitian menggunakan total sampling. Penelitian ini menggunakan uji statistik <i>Wilcoxon Signed Rank Test (WSRT)</i> . Dengan Variabel bebas yaitu “Edukasi Bencana Banjir”, dan untuk Variabel terikatnya yaitu “Peningkatan Pengetahuan Kesiapsiagaan”
5	Seddighi, Hamed; Sajjadi, Homeira; Yousefzadeh, Sepideh; López, Mónica López; Vameghi, Meroe; Rafiey, Hassan; Khankeh, Hamidreza	<i>School-Based Education Programs for Preparing Children for Natural Hazards</i>	<i>This study is a systematic review of English language papers published in peer-review journals. This systematic review complies with the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses (PRISMA) checklist. 23 Qualitative studies (those</i>	<i>The search identified 2577 publications, of which 236 duplicates were removed (see Figure 1). During title/abstract screening, 2270 articles were excluded. At full-text screening, 11 publications were excluded due to not been published in</i>	<i>Research that will be conducted using quantitative methods. This type of research uses pre-experimental with one group pretest and post-test types. The research technique plan uses total sampling. This study uses the Wilconson Sign Rank Text</i>

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
			<i>evaluating the process of school-based disaster education), observational studies (including case-control, cohort, and cross-sectional studies), and clinical trials (including non-randomized and randomized controlled trials) examining the effect of disaster</i>	<i>peer-review journals, article format, and type of disaster. A final number of 61 articles met the selection criteria and were included in the review. Article characteristics are shown in Table 1</i>	<i>(WSRT) statistical test. With the independent variable "Flood Disaster Education", and the dependent variable is "Increasing Knowledge and Preparedness"</i>